

Ekonomi Rumah Tangga Dalam Perspektif Gender

Setiap keluarga atau rumah tangga, terdiri dari seorang laki-laki (ayah) dan (minimal) seorang perempuan (ibu), ditambah dengan anak-anak yang dilahirkan dari hubungan suami istri ini. Dalam keluarga kita sudah lama sekali dikenal adanya kesetaraan gender. Dalam prakteknya pada banyak keluarga telah terjadi kerjasama yang kompak di dalam menjalankan roda rumah tangga ini.

Dalam hal tertentu, suami mengurus ini dan itu sementara sang istri mengerjakan yang lain. Apabila salah satu dari mereka sedang sakit atau sibuk atau berhalangan mengerjakan "bagian"-nya yang sudah disepakati atau tanpa kesepakatan tertulis namun berjalan dengan "damai", maka pasangannya yang lain akan dengan sukarela menggantikan peran itu, selama masih mungkin untuk digantikan.

Apalagi dalam strata ekonomi rumah tangga yang makin ke bawah, hal demikian itu sudah berjalan dengan baik. Ternyata di dalam Islam pun hal ini telah dipraktikkan, artinya tidak dilarang. Dimana saat Nabi menikah, Siti Khadijah sudah dikenal sebagai seorang Pengusaha Perempuan terkaya di jamannya. Ini menunjukkan bahwa secara real/materi ada perbedaan dalam status ekonomi antara Nabi dengan Siti Khadijah. Namun dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga Rasulullah, tidak pernah terdengar berita miring yang terkait dengan ini.

Walaupun secara kasat mata kita bisa menilai bahwa dalam awal pembentukan sebuah keluarga, ekonomi rumah tangga pasangan ini (Nabi), posisi keuangan Siti Khadijah sangat dominan. Namun ini tidak pernah mencuat sebagai masalah dalam hubungan suami istri beliau. Bahkan menunjukkan suri tauladan yang luar biasa dari hubungan suami istri dan ekonomi rumah tangga beliau hingga akhir hayat.

Sehingga jelas bahwa pasangan ini memiliki komitmen dan pengertian yang sangat tinggi akan posisi masing-masing. Sehingga terjadi kerjasama yang kompak, yang berjalan dengan damai, bahkan menjadi tauladan umatnya hingga akhir masa.

Berdasarkan itu bahwa dalam perspektif gender, adalah hal yang wajar bila dalam setiap rumah tangga yang ada memang terjadi pembagian peran. Tak terkecuali dalam hal ekonomi rumah tangga. Adalah hal yang tidak bisa terhindarkan lagi. Apalagi dengan makin tingginya kebutuhan ekonomi rumah tangga di zaman sekarang ini, tentu memerlukan pembagian peran yang lebih bijak dan cerdas dalam mengelola ekonomi rumah tangga masing-masing.

Untuk itu peran perempuan selain sebagai istri pendamping suami, juga melahirkan dan merawat anak-anak, mendidik dan membesarkannya, juga turut berperan serta mencari nafkah keluarga. Ini karena perempuan juga manusia, individu yang tidak pernah bisa merasa nyaman untuk "berdiam diri" dan membiarkan pasangannya bekerja membanting tulang seorang diri demi keluarganya. Apalagi



Oleh: Titien Agustina
(Sekretaris Redaksi)

bila ingin rumah tangganya cepat mencapai tingkat sejahtera, tentu perlu kerjasama yang harmonis dan kompak antara suami istri dalam hal memacu ekonomi rumah tangganya.

Selain itu pula bahwa sebagai manusia, istri adalah seorang perempuan dengan keunikan dan kompetensi yang dia bawa dan miliki. Sebagaimana laki-laki, istri adalah seorang manusia. Yang membedakannya hanyalah fungsi biologisnya. Sehingga sebagai manusia, istri/perempuan juga adalah makhluk produktif. Iapun ingin dan berpotensi untuk mengaktualisasikan dirinya, kemampuan, kompetensi yang dimiliki, dsb dalam sebuah karya atau amal sholeh.

Syukur-syukur bila itu bernilai rupiah. Tentu akan makin membahagiakan keluarganya selain perwujudan sebagai seorang pribadi yang merdeka dan produktif.

Dengan demikian, dalam ekonomi rumah tangga pada setiap bangsa sejak zaman baheula hingga sekarang, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang saling melengkapi dalam rumah tangga. Secara otomatis masalah pembagian peran ini akan makin "pupus", manakala terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam keluarga. Misalnya suami di PHK, suami dipanggil Yang Maha Kuasa terlebih dahulu, suami sakit dan tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan rumah tangga serta melaksanakan kewajibannya dalam mencari nafkah, dsb.

Akhirnya bahwa pembagian peran dalam rumah tangga yang setara, apakah terkait dengan masalah pekerjaan dominasi atau publik. Itu sebenarnya akan berlangsung dengan aman dan damai. Apalagi bila sejak dari awal pembentukan sebuah keluarga sudah diketahui keberadaan ekonomi masing-masing calon pasangan. Mungkin si perempuan calon istri sudah bekerja, sementara si laki-laki calon suami belum bekerja. Tentu semua ini secara alamiah akan melahirkan suatu "permakluman" dalam keluarga baru ini.

Dengan demikian, dalam dinamika perkembangan keluarga telah terjadi pembagian peran secara alamiah dan berlangsung dengan "damai" antara suami dan istri. Apalagi dalam keluarga modern sekarang ini. Bahwa perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan dan ruang publik. Sehingga makin memacu terjadinya kerjasama yang kompak dalam pembagian peran yang baik dalam keluarga. Suami dan istri bisa kompak dan bekerjasama dalam kedudukan yang sama dan seimbang dalam usaha mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya melalui pengelolaan ekonomi rumah tangga yang baik, bijak dan cerdas.

Sehingga tidak terjadi masalah manakala jabatan atau penghasilan istri lebih tinggi atau besar daripada suaminya. Namun selama istri dan suami ada komitmen untuk saling bersama, serta saling menerima dan memahami satu sama lain, maka hal itu bisa berlangsung dengan damai dan kompak-kompak saja. Selama semua diperuntukkan bagi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.***